

Terimakasih untuk Makanannya!

Mishiel Shintabella
BINUS University Indonesia

“Sudah terbiasakah sama Jepang?” itulah yang ditanyakan seseorang kepadaku. Waktu itu aku sudah di Jepang selama 5 bulan.

“Terbiasa sih, sudah. Tapi saya masih belum terbiasa sama makanan Jepang,” jawabku dengan jujur. Aku tidak benci makanan Jepang, tapi karena dari kecil sudah terbiasa dengan makanan Indonesia, rasanya susah apabila harus makan sesuatu dari negara lain.

Aku sudah menjalani kehidupanku sebagai pertukaran pelajar selama kurang lebih 7 bulan di Wakayama. Jeruk yang manis, Istana Wakayama yang berdiri dengan megahnya, matahari terbenam yang terlihat indah dari rumahku, sampai seorang nenek yang tidak sengaja berbicara denganku menggunakan logat Wakayama lalu tertawa lepas karena malu. Saat seorang teman berwisata ke luar negeri, aku bertanya kepadanya.

“Gimana jalan-jalannya?”

“Nggak bisa dibandingin sama Wakayama. Untung aku tinggal di Wakayama,” jawabnya. Aku hanya mengangguk tanda setuju.

Aku yang tinggal jauh dari keluargaku, diundang sebuah keluarga untuk makan osechi ryori bersama saat tahun baru. Telur, kuromame, gobo, sup ozoni, kamaboko, dan masakan lainnya kami nikmati bersama. Dua orang saudara perempuan yang berebut makanan mengingatkanku pada saat aku dan adikku berebut makan daging di sebuah restaurant kecil.

Bulan lalu, aku ikut kebaktian padang bersama gereja dan seorang nenek membuatkanku sebuah bento. Karaage, telur, bakso, konyaku, sosis, ham. Aku yang biasa hanya makan sedikit, bisa makan banyak saat itu. Hal ini membuatku teringat bekal yang selalu disiapkan ibuku sebelum berangkat sekolah. Saat itu aku berpikir, walaupun berbeda negara, peran seorang ibu dimanapun tetap sama, yaitu menjaga dan mengasahi keluarganya. Aku jadi ingin bertemu keluargaku.

Osechi ryori bersama keluarga kecil, bento saat kebaktian padang, selain itu, kentang yang ku makan bersama teman sekamar, sarapan dan makan malam yang didapat setiap hari dari kafeteria, dan setiap orang yang memasakkanku makanan. Walaupun belum terbiasa dengan makanan Jepang, setiap makanan yang kuterima membuatku bersyukur untuk setiap hal kecil yang ada. Melalui makanan, aku dapat mengenal berbagai macam orang dan juga kebaikan mereka; aku bersyukur tentang hal ini. Seperti yang dikatakan orang bahwa “seseorang tidak dapat berpikir dengan baik, tidur dengan baik, dan tidur nyenyak jika belum makan dengan baik”, mengingat makanan yang kuterima, kurasa itulah salah satu alasan ku bisa melakukan

yang terbaik setiap hari.